

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan, penelitian dengan judul: *“Perbandingan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Katolik dan Sekolah Islam (Studi Kasus di SD Kebon Dalem 2 dan SD Islam Tunas Harapan Semarang)”* ini memberikan kesimpulan sebagai berikut.

1. Dasar pemikiran pelaksanaan pendidikan karakter di SD Kebon Dalem 2 dan SD Islam Tunas Harapan Kota Semarang dapat disimpulkan sebagai berikut.
 - a. Dasar yuridis, yang dikaitkan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan serta kebijakan Kurikulum 2013.
 - b. Pemikiran masing-masing lembaga yang disesuaikan dengan visi sekolah, yakni sama-sama bermuatan pembentukan watak dan kepribadian berkarakter (berkahlakul karimah) yang dilandasi dengan nilai-nilai religius.
 - c. Dasar agama masing-masing, bahwa SD Kebondalem 2 Semarang mendasarkan pelaksanaan pendidikan karakter sebagai implementasi kasih Allah sehingga perlu adanya penyelenggaraan Ilahi (religiusitas

Katolik). Sedangkan SD Islam Tunas Harapan Semarang mendasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist yang menuntut dilaksanakannya pendidikan kepribadian berkarakter. Sehingga pendidikan di SD Islam Tunas Harapan Semarang menjadi lebih tepat sasaran karena didukung dengan ritualitas keagamaan dalam setiap kegiatan pembelajarannya.

2. Pelaksanaan pendidikan karakter di SD Kebon Dalem 2 dan SD Islam Tunas Harapan Kota Semarang dapat dirangkum sebagai berikut.
 - a. Dalam pembelajaran formal, yang mencakup internalisasi nilai-nilai karakter ke dalam seluruh pembelajaran yang dilakukan guru kelas. Nilai-nilai kejujuran, persatuan dan kesatuan yang nampak pada kegiatan kelompok, kecakapan yang nampak dalam diskusi, gotong royong yang dimunculkan dalam kegiatan kerja bhakti siswa, dan lainnya menjadi bukti pelaksanaan pendidikan karakter di kedua sekolah tersebut.
 - b. Pendekatan pembelajaran non-formal, yakni melalui kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembiasaan berupa reflesi harian yang bernilai religius Katolik di SD Kebondalem 2, pembacaan Asmaul Husna dan ayat-ayat Al-Qur'an sebelum dan sesudah pembelajaran serta penerapan konsep *Full Day School* di SD Islam Tunas Harapan.

3. Kendala pelaksanaan pendidikan karakter di SD Kebon Dalem 2 dan SD Islam Tunas Harapan Kota Semarang yang dapat diungkap sebagai berikut.
 - a. Aspek minimnya dukungan orangtua dan masyarakat. Bahwa masyarakat sebagai komunitas sosial di mana siswa tinggal juga sulit memberikan contoh-contoh perilaku sosial yang baik. Masyarakat Kota Semarang yang berkarakteristik masyarakat Pantura serta dominan berprofesi sebagai pekerja jasa dan perdagangan, justru menunjukkan perilaku sosial yang kurang baik. Gejala mengkonsumsi minuman keras dan berkata kotor akan mampu mendorong anak-anak untuk menirukan apa yang mereka perbuat.
 - b. Gejala modernisasi teknologi/ IT. Bahwa tidak konten pada situs internet dan semua tayangan televisi memberikan nilai edukasi sementara anak-anak menyaksikan tayangan tersebut. Fenomena ini sungguh bertolak belakang dari upaya penanaman nilai-nilai karakter bagi para siswa di SD Kebondalem 2 Semarang, SD Islam Tunas Harapan Semarang.

4. Strategi optimalisasi pelaksanaan pendidikan karakter di SD Kebon Dalem 2 dan SD Islam Tunas Harapan Kota Semarang yang dapat disimpulkan sebagai berikut.
 - a. Upaya internalisasi nilai karakter dalam kehidupan di lingkungan sekolah. Langkah ini ditempuh secara lebih optimal baik dalam

kegiatan pembelajaran formal maupun non-formal. *Output*-nya, SD Kebon Dalem 2 dikenal sebagai sekolah swasta (Katolik) yang menanamkan nilai-nilai kepribadian, intelegensi, serta berwawasan luas yang didasarkan pada Ketuhanan (Penyelenggaraan Ilahi). Sedangkan SD Islam Tunas Harapan Kota Semarang populer dengan sekolah *Full Day School* serta sarat dengan nilai-nilai Islami.

- b. Membangun *Mutual Understanding* dengan *Stakeholders*, yang terealisasi dengan kerjasama kemitraan dengan yayasan, orangtua siswa, komite sekolah, serta masyarakat dalam hal kepengawasan pendidikan dan kepribadian anak.

B. Saran

Saran penelitian ini ditujukan kepada personal terkait, sebagai berikut.

1. Kepada Kepala Sekolah

Kepala SD Kebon Dalem 2 dan SD Islam Tunas Harapan Kota Semarang sebagai pemimpin pendidikan hendaknya memberikan perhatian yang lebih terhadap kepribadian siswanya di sekolah. Pendidikan karakter menjadi orientasi dan tujuan yang harus dilaksanakan di SD Kebon Dalem 2 dan SD Islam Tunas Harapan Kota Semarang, melalui upaya internalisasi nilai; yang dalam hal ini diinternalisasikan pada seluruh kegiatan pendidikan di kedua sekolah. SD Kebon Dalem 2 Semarang harus dapat bercirikan khas sebagai sekolah Katolik unggulan, sedangkan SD Islam Tunas Harapan Kota Semarang harus mampu

dikenal sebagai sekolah berkarakteristik Islami dengan konsep *Full Day School*.

2. Kepada Guru Sekolah

Guru sebagai orangtua siswa saat mereka berada di lingkungan sekolah sudah sepatutnya memberikan perhatian dan pembinaan khusus, tidak hanya pada persoalan pembelajaran formal namun juga pada pembinaan moralitas siswa di sekolah. Guru di SD Kebon Dalem 2 Semarang dapat terus meningkatkan kualitas dan kualifikasi yang dimilikinya sesuai dengan standart sekolah. Nilai-nilai religius Katolik harus tetap dijaga dan dilestarikan, guna mendapatkan label sekolah Katolik unggulan di Kota Semarang. Demikian pula dengan guru di SD Islam Tunas Harapan Kota Semarang harus terus meningkatkan hubungan sinergis antara tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik, dengan lembaga yang menaunginya. Guru dan pendamping siswa harus dapat benar-benar berperan sebagai orangtua siswa di dalam melaksanakan tugas *Full Day School*. Aspek islamiyah juga tidak boleh luntur untuk tetap menjaga sekolah dengan platform Islami.

3. Kepada Orangtua dan Masyarakat

Orangtua dan masyarakat dalam konsep pendidikan adalah pengawas pendidikan yang juga menjadi bagian dari lembaga pendidikan. Dalam aktivitasnya, orangtua dan masyarakat diharapkan memberikan perhatian kepada anak didik agar mereka tidak melakukan hal-hal yang

bersifat tercela serta melenceng dari norma yang berlaku di masyarakat. Untuk itulah peran sinergis masyarakat dan lembaga sekolah patut untuk terus dijalin guna menciptakan generasi bangsa yang berkarakter.

